

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerbitan laporan keuangan yang digunakan sebagai media penyampaian informasi terkait gambaran posisi dan kinerja keuangan secara terstruktur oleh setiap perusahaan (PSAK No. 1 (2022)). Pihak manajemen perusahaan selaku pengelola sumber daya perusahaan membuat laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak yang memiliki kepentingan sebagai bentuk tanggungjawabnya, dimana informasi yang tersaji dalam laporan tersebut oleh investor, kreditor dan pengguna lainnya dapat digunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan bisnis mereka (Shafira & Ghozali, 2017).

Perusahaan yang telah *go public* setiap tahunnya melakukan publikasi laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena dengan publikasi laporan keuangan, informasi mengenai perusahaan dapat diperoleh oleh investor dan kreditor untuk memberikan sebuah keyakinan pada perusahaan. Agar informasi tersebut dapat dipercaya maka perusahaan diwajibkan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya (Chandra, 2015). Keadaan ini menimbulkan kebutuhan akan jasa audit dengan peran akuntan publik sebagai pihak yang memberikan jasa pemeriksaan laporan keuangan dari laporan yang disajikan oleh manajer perusahaan. Pengauditan terhadap laporan keuangan dilakukan demi menghindari tidak adanya salah saji dalam laporan keuangan (Tat & Murdiawati, 2020).

Dalam melaksanakan pekerjaan audit, perusahaan wajib untuk memberikan imbalan kepada auditor eksternal atas pemberian jasa audit yang diberikannya. Sejumlah biaya atas jasa audit kepada auditor yang dibebankan atas jasa yang diberikannya disebut dengan biaya audit atau *audit fee* (Tat & Murdiawati, 2020). Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) badan yang menaungi profesi akuntan publik Indonesia, menetapkan Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 yang berisi penentuan imbalan sebagai acuan oleh seluruh akuntan publik yang dapat digunakan sebagai penentuan imbalan jasa audit memuat nilai per jam atas imbalan jasa tersebut. Meskipun penetapan *audit fee* telah ditentukan namun realitanya masih sering terjadi negoisasi antar klien dan akuntan publik. Adanya negoisasi mengakibatkan penurunan pada *audit fee* yang kemudian memperkecil ruang audit,

sehingga temuan maupun opini yang diberikan memiliki dampak (Huri & Sofyan, 2019).

Menurut Kikhia (2014) terdapat beberapa faktor terkait audit fee yang dapat berpengaruh pada besaran *fee* yang dikategorikan menjadi dua kelompok utama yaitu karakteristik klien dan karakteristik auditor. Perihal karakteristik klien faktor tersebut yaitu ukuran auditee, kompleksitas auditee, risiko auditee, profitabilitas dan jenis industri. Kemudian faktor yang berkaitan dengan karakteristik auditor yaitu audit *tenure* dan auditor *size*. Berikut ini terdapat beberapa data mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *audit fee* dari laporan keuangan yang diambil sebagai dasar untuk latar belakang penelitian ini.

Table 1. Audit Fee Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2021

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Fee</i>						
No	Kode Perusahaan	Tahun	Audit Fee	Profitabilitas (ROA)	Risiko Perusahaan (DER)	Reputasi Auditor (KAP)
1	ADES	2020	485.250.000	0.14	0.36	<i>Non Big Four</i>
	ADES	2021	400.000.000	0.20	0.34	<i>Non Big Four</i>
2	BWPT	2020	4.500.000.000	-0.07	3.31	<i>Non Big Four</i>
	BWPT	2021	4.250.000.000	-0.11	4.85	<i>Non Big Four</i>

Sumber: Data diolah (2022)

Rasio profitabilitas yang ditandai dari *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki oleh PT Akasha Wira International Tbk. (ADES) pada tahun 2020 dan 2021 masing-masing menunjukkan angka 0,14 dan 0,20 yang mana dapat dilihat bahwa telah terjadi kenaikan laba namun *audit fee* yang dibayarkan PT Akasha Wira International Tbk. (ADES) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dimana *audit fee* yang dibayarkan pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 485.250.000 dan pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp 400.000.000. Menurut Huri & Sofyan (2019) profitabilitas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi, maka lebih tinggi juga *audit fee* yang harus dibayarkan, namun pada kondisi tersebut dari tahun sebelumnya

audit fee yang dibayarkan PT Akasha Wira International Tbk. (ADES) menjadi lebih rendah.

Selanjutnya risiko perusahaan yang ditandai dari *Debt to Equity* (DER) yang dimiliki oleh PT Eagle High Plantations Tbk. (BWPT) pada tahun 2020 dan 2021 masing-masing menunjukkan angka 3.31 dan 4.85 yang mana menandakan risiko yang dimiliki oleh PT Eagle High Plantations Tbk. (BWPT) tergolong tinggi yaitu dengan nilai DER yang melebihi dari 1 atau 100%. Pada tahun 2021 PT Eagle High Plantations Tbk. (BWPT) memiliki nilai DER yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang mana hal ini menandakan bahwa telah terjadinya peningkatan risiko. Menurut Sanusi & Purwanto (2017) risiko perusahaan yang semakin tinggi membuat yang dibayarkan untuk *audit fee* lebih tinggi pula, namun pada kondisi tersebut *audit fee* yang dibayarkan PT Eagle High Plantations Tbk. (BWPT) lebih rendah dari tahun sebelumnya dimana *audit fee* yang dibayarkan pada tahun 2020 yaitu Rp 4.500.000.000 kemudian pada tahun 2021 *audit fee* yang dibayarkan mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 4.250.000.000.

Jika melihat dari permasalahan diatas, maka hasil penelitian sebelumnya tidak mendukung dengan fakta yang terjadi. Menurut Albitar, K *et al* (2020) pada masa Covid-19 auditor mungkin mendapat tekanan dari klien untuk menurunkan biaya audit selama krisis ini terjadi. Penyebaran pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya perlambatan perekonomian global sehingga perusahaan mengalami gangguan operasional salah satunya yaitu terhambatnya perdagangan. Dengan kondisi ekonomi yang berubah hal ini menjadi tantangan bagi auditor serta klien dimana perubahan ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan juga risiko yang pada akhirnya akan mempengaruhi biaya audit.

Pada awal Maret 2020 lalu terjadinya pandemi Covid-19 yang dirasakan seluruh dunia termasuk di Indonesia yang mana penyebaran pandemi ini membawa risiko, tantangan dan pekerjaan tambahan dalam mengaudit laporan keuangan klien yang mana akan berdampak kepada penetapan *audit fee*. Selama pandemi diberlakukannya *social distancing* yang mana membuat auditor diharuskan bekerja dari rumah, hal ini dapat mempengaruhi peningkatan jam kerja dan upaya auditor untuk mendapat bukti audit yang cukup serta tepat karena terdapat pembatasan perjalanan akses ke perusahaan. Selain itu pada saat pandemi memungkinkan

auditor mengalami gagal mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan perusahaan (Aldaqasi & Baatwah, 2022). Peningkatan jam kerja pada dasarnya mempengaruhi biaya audit yang lebih besar, namun disisi lain perusahaan justru mengalami laba yang menurun pada saat pandemi sehingga permintaan mengenai permintaan penurunan biaya audit dari klien muncul. Apabila biaya audit yang diberikan kepada auditor rendah, pada akhirnya berpengaruh kepada gaji staf audit dimana motivasi auditor dapat melemah sehingga mempengaruhi kualitas audit dari audit yang dijalankan. (Khasanah & Suryatimur, 2021). Dalam keadaan ini seharusnya kantor akuntan publik dapat meningkatkan *audit fee* untuk mengimbangi tingkat ancaman yang terjadi.

Selanjutnya terdapat fenomena yang baru-baru ini terjadi yang melibatkan KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (afiliasi dari RSM International). Dikutip dari media online CNBC Indonesia (2019) KAP ini menjalani proses penyelidikan terkait *over statement* pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tepatnya pada laporan keuangan miliknya di tahun 2017. Hasil investigasi menemukan Rp 4 triliun sebagai besaran yang terjadi *overstatement* pada akun persediaan, aset tetap dan piutang usaha Grup TPS Food. Ditemukan juga dugaan Rp 1,78 triliun kepada pihak-pihak afiliasi manajemen lama sebagai aliran dana. Investigasi atas laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dilakukan oleh KAP *Big Four* yaitu Ernest & Young (EY).

Audit fee yang dibayarkan pada tahun 2017 oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yaitu sebesar Rp 800.000.000 kepada KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan atas jasa audit laporan keuangan. Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pelaksanaan audit yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Maka dibutuhkan auditor yang memiliki reputasi yang baik untuk memeriksa kewajaran pada laporan keuangan. Menurut Fajarini (2019) tingginya reputasi yang dimiliki auditor dapat mempengaruhi tingginya imbalan yang dibayarkan.

Profitabilitas menjadi salah satu aspek yang bisa dipertimbangkan dalam pengaruhnya terhadap *audit fee* atas jasa audit yang dilakukan oleh auditor. Profitabilitas merupakan kapabilitas yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan total aset, penjualan maupun ekuitas itu sendiri

(Harahap *et al*, 2019). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan tingkat pengembalian aset atau ROA. Kikhia (2014) menyatakan pengaruh positif profitabilitas terhadap *audit fee* dimana perusahaan berprofit besar yang ditandai dengan rasio profitabilitas yang tinggi menandakan perusahaan memiliki keuntungan yang besar sehingga dibutuhkannya pengujian audit yang akurat dalam mengidentifikasi pendapatan dan pengeluaran menyebabkan waktu yang dibutuhkan juga akan lebih lama pada akhirnya mempengaruhi bayaran atas biaya audit menjadi lebih tinggi. Sedangkan menurut penelitian Tat & Murdiawati (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi biaya audit eksternal karena tingginya keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak memiliki pengaruh kepada *fee* yang dibayarkan.

Faktor berikutnya yang menjadi pengaruh terhadap *audit fee* yaitu risiko perusahaan. Risiko perusahaan didefinisikan sebagai keadaan dimana terdapat suatu kondisi yang menyebabkan kinerja perusahaan yang menjadi lebih rendah dari yang diharapkan. Tingkat risiko yang tinggi pada perusahaan memungkinkan perusahaan akan mengalami kesulitan membayar kewajibannya sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menerima pendanaan dari kreditur (Musah,2017). Sanusi & Purwanto (2017) menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Pada penelitian tersebut terdapat pengaruh positif antara risiko perusahaan dengan *audit fee* dimana apabila ditemukan tingkat risiko yang tinggi pada klien, maka auditor membutuhkan waktu penyelesaian audit yang lebih panjang serta tingkat kemampuan atau usaha yang lebih sehingga menyebabkan tingginya harga jasa audit yang dibayarkan. Namun terdapat perbedaan hasil dalam penelitian Harahap *et al* (2019) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan tidak mempengaruhi biaya audit. Hubungan negatif antara risiko perusahaan dengan *audit fee* menunjukkan bahwa rasio utang yang tinggi tidak berarti bahwa *audit fee* yang dikenakan akan tinggi meskipun perusahaan memiliki kewajiban utang yang lebih besar dari ekuitasnya.

Terdapat beberapa variabel yang menjadi faktor dalam menentukan *audit fee* pada penelitian sebelumnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fajarini (2021). Fajarini (2021) menyatakan bahwa reputasi auditor mempengaruhi biaya audit, dimana reputasi auditor yang baik dapat digunakan acuan bagi

perusahaan dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan perusahaan. Reputasi auditor yakni nama besar yang disandang oleh auditor. Auditor yang andal serta berpengalaman cenderung mempunyai reputasi yang tinggi sehingga publik percaya akan nilai lebih yang dimiliki oleh auditor tersebut (Pertiwi, 2019). Auditor yang mempunyai reputasi yang baik cenderung memiliki waktu penyelesaian audit yang pendek dikarenakan memiliki staff yang berkualitas yaitu memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih unggul. Reputasi KAP biasanya dikelompokkan berdasarkan skala standar *Big Four* dan *Non Big Four* (Suhayati, 2014). Jam terbang yang banyak dimiliki oleh KAP *Big Four*, dikenal dengan efektifitas dan efisiensi dalam menyelesaikan tugas audit serta jumlah klien yang lebih banyak daripada KAP *Non Big Four* (Immanuel, 2014). Dari pengalaman audit ini, dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam menjalankan tugasnya sehingga KAP *Big Four* menetapkan *premium fee* atas jasa yang diberikan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan Fajrianti (2021) dan El Gamal (2012) menunjukkan bahwa reputasi auditor sebagai variabel berpengaruh positif terhadap *audit fee* eksternal. Dimana tingginya reputasi yang dimiliki auditor dapat mempengaruhi tingginya imbalan yang dibayarkan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang menunjukkan adanya hasil yang belum konsisten. Terdapat *gap* penelitian karena ditemukan hasil yang bertentangan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *audit fee*, sehingga menarik untuk melakukan pembahasan kembali terkait penelitian *audit fee*. Perbedaan dengan studi terdahulu yaitu terkait penggunaan sampel, pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2021. Peneliti memiliki alasan dalam memilih sektor non keuangan yaitu populasi yang diamati lebih banyak dan hasil yang didapatkan mempunyai cakupan yang lebih luas apabila diperbandingkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang hanya meneliti satu sektor saja. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada penambahan variabel kontrol, dimana pada studi ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol karena dianggap sebagai aspek dominan yang mempengaruhi *audit fee*. Perbedaan selanjutnya terletak pada periode pengamatan, dalam penelitian ini menggunakan periode tahun 2020-2021, alasan menggunakan periode tersebut yaitu terdapat fenomena yang menarik karena

terdapat perusahaan yang mengalami kondisi penurunan *audit fee* padahal pada masa pandemi ini banyak berdampak kepada auditor dimana auditor memerlukan upaya lebih untuk mengambil bukti yang cukup dan tepat sementara terdapat pembatasan akses untuk memperoleh banyak bukti tersebut dan pada saat pandemi memungkinkan auditor mengalami gagal mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan perusahaan. Melihat kondisi tersebut seharusnya kantor akuntan publik mengenakan *audit fee* yang tinggi kepada perusahaan klien pada masa pandemi Covid-19 yang terjadi pada rentang tahun 2020-2021.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas, Risiko Perusahaan dan Reputasi Auditor terhadap *Audit Fee*” (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Di BEI Tahun 2020-2021).

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Fee*?
2. Apakah Risiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit Fee*?
3. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Fee*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Fee*.
2. Menganalisis pengaruh Risiko Perusahaan terhadap *Audit Fee*.
3. Menganalisis pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Fee*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan informasi serta berkontribusi untuk menambah pengetahuan dibidang *auditing* khususnya mengenai *audit fee*. Dan melalui studi ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut terkait *audit fee*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Studi ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan serta pemahaman penulis terkait tentang pengaruh yang berkaitan dengan profitabilitas, risiko perusahaan dan reputasi auditor terhadap *audit fee*.

2. Bagi Perusahaan

Studi ini dapat digunakan perusahaan sebagai pertimbangan untuk mengamati faktor-faktor dalam penentuan *audit fee* laporan keuangan sebelum melakukan perikatan dengan auditor.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Studi ini dapat dijadikan acuan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) ketika menetapkan biaya audit yang dibebankan kepada klien dengan melihat faktor yang dapat berpengaruh terhadap *audit fee*.